

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara kepulauan yang memiliki keberagaman dalam hal ras dan budaya. Negara Indonesia juga kaya akan seni, budaya, dan sastra, yang semuanya membentuk potensi nasional yang signifikan. Keanekaragaman budaya ini dapat dijadikan sebagai potensi wisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Potensi ini memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang efektif serta berkelanjutan. Tidak diragukan lagi bahwa setiap daerah pastinya memiliki keunikan yang membuatnya menarik bagi orang lain. Potensi dari keunikan daerah tersebut memerlukan pengembangan yang berkala atau terus-menerus dan berkesinambungan, karena hanya melalui Pembangunan yang berkelanjutan Masyarakat akan dapat merasakan manfaatnya.

Pembangunan di Indonesia mencakup berbagai bidang sektor, termasuk aspek masyarakat yang harus merata di seluruh wilayah tanah air, seperti halnya pembangunan pariwisata. Pembangunan pariwisata berfungsi sebagai kerangka atau model bagi pemerintah daerah dalam menggali dan mengembangkan industri pariwisata yang menarik bagi wisatawan.¹ Pembangunan pariwisata dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk menggerakkan ekonominya. Para wisatawan yang datang ke daerah yang memiliki wisata tentu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan memberantas kemiskinan.

Pembangunan kepariwisataan bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek industri kepariwisataan, meliputi sarana dan prasarana, objek daya tarik

¹ Rahmi, S. A. 2016. Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Jurnal Reformasi*, hlm. 84.

wisata (ODTW), serta aspek lainnya. Pembangunan pariwisata mencakup: (1) industri pariwisata, (2) destinasi pariwisata, (3) pemasaran pariwisata, dan (4) kelembagaan kepariwisataan, hal ini tercantum dalam Pasal 7 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.² Keempat komponen tersebut merupakan bagian dari upaya mewujudkan asas pembangunan dengan menitikberatkan pada keberagaman, keunikan, serta kualitas alam dan budaya.

Adapun yang termasuk dalam pembangunan pariwisata salah satunya yaitu pembangunan desa wisata. Tujuan dari pembangunan desa wisata adalah untuk memajukan budaya sambil melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, serta untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, pengurangan kemiskinan, dan penghapusan pengangguran. Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang dikenal sebagai "desa wisata" menekankan peran masyarakat lokal dalam pelestarian lingkungan pedesaan. Penawaran wisata pedesaan ini kaya akan ciri-ciri tradisional dan memiliki makna budaya.³ Penawaran wisata pedesaan ini kaya akan ciri-ciri tradisional dan memiliki makna budaya.

Sebagai negara berkembang, Indonesia sedang intensif mengembangkan pariwisata pedesaan melalui pembentukan desa wisata. Desa wisata didefinisikan sebagai suatu keterpaduan daya tarik wisata, penginapan, dan fasilitas pendukung yang dihadirkan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang terpadu dengan adat istiadat dan tradisi setempat, sesuai dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program

² Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 7

³ Dewi, M. H. U. 2013. Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2). hlm 131.

Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata.⁴ Desa wisata merupakan tempat di mana ekonomi lokal dapat diperkuat melalui pariwisata karena keindahan alam dan daya tarik budayanya. Dengan memperkuat sumber daya lokal, diharapkan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengembangan desa wisata akan menginspirasi warga untuk menjalani kehidupan yang lebih sukses.⁵

Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi dan daya tarik wisata yang khas, baik dari segi bentang alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya desa. Desa ini dikelola dan dipresentasikan dengan cara yang menarik dan alami, dengan manajemen yang matang dan pengembangan fasilitas wisata pelengkap dalam suasana yang damai.⁶ Tujuan dari pembangunan desa wisata adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan mendorong perekonomian lokal. Karena masyarakat merupakan kekuatan utama yang dapat meningkatkan dan memajukan desa wisata, maka sangat penting untuk melibatkan mereka dalam proses pengelolaan dan pengembangan.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan mencakup berbagai kegiatan, mulai dari identifikasi masalah dan potensi yang ada, pemilihan serta pengambilan keputusan mengenai solusi, pelaksanaan upaya penyelesaian masalah, hingga evaluasi perubahan yang terjadi.⁷ Dalam konteks pembangunan desa wisata, partisipasi masyarakat sangat penting. Masyarakat perlu dilibatkan dan didorong untuk aktif berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata karena

⁴ Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Tentang Pedoman Pnpm Mandiri Pariwisata, BAB I poin D nomor 4.

⁵ VGA, N. A., Kusumawati, A., & Hakim, L. 2018. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol, 61(3). hlm 49.

⁶ Atmoko, T. P. H. 2014. Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12(2). hlm 146-147.

⁷ Surat, Theodorus. "Partisipasi Masyarakat pada Pelaksanaan Dana Desa di Desa Tuabatu Kecamatan Tanpanama Kabupatean Kepulauan Talaud." *Jurnal Administrasi Publik* 6.91 (2020).

mereka memahami masalah yang ada di lapangan. Secara umum, partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah bentuk keterlibatan aktif dan sukarela dari masyarakat, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dari pihak luar, dalam keseluruhan proses kegiatan yang relevan.

Dalam pembangunan desa wisata, terdapat beberapa bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mendukung dan mempercepat pengembangan desa wisata tersebut. Bentuk-bentuk partisipasi tersebut meliputi:

- 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan: Hal ini melibatkan keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan kegiatan, termasuk penyusunan dan penetapan ketentuan yang akan diterapkan dalam pelaksanaan pembangunan. Indikator partisipasi dalam pengambilan keputusan mencakup kehadiran dalam rapat, partisipasi dalam diskusi, serta tanggapan atau penolakan terhadap program yang diajukan.
- 2) Partisipasi dalam pelaksanaan: Hal ini adalah peran serta masyarakat selama tahap pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan. Partisipasi ini mencakup penggerakan sumber daya, kegiatan administrasi, koordinasi, dan pelaksanaan program. Indikator partisipasi dalam pelaksanaan meliputi sumbangan pemikiran, dukungan materi, dan keterlibatan sebagai anggota proyek.
- 3) Partisipasi dalam pengambilan manfaat: Hal ini mencakup keterlibatan masyarakat dalam menikmati hasil atau manfaat dari suatu kegiatan. Partisipasi dalam pengambilan manfaat terkait dengan hasil pelaksanaan yang dicapai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Kualitas dapat

diukur dari output yang dihasilkan, sedangkan kuantitas dapat diukur dari persentase keberhasilan program.

- 4) Partisipasi dalam evaluasi: Setelah kegiatan fisik selesai, partisipasi masyarakat dalam evaluasi memberikan umpan balik (feedback) yang berguna untuk perbaikan kegiatan berikutnya. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana program yang telah direncanakan berhasil dilaksanakan. Indikator partisipasi dalam evaluasi mencakup penilaian terhadap bagaimana pelaksanaan program berjalan.⁸

Masyarakat dapat terlibat dalam pengembangan desa wisata di daerah mereka melalui berbagai bentuk partisipasi. Pada tahap perencanaan, mereka dapat berkontribusi dengan ikut serta dalam pengambilan keputusan. Kemudian, pada tahap pelaksanaan, masyarakat dapat mengarahkan semua sumber daya yang tersedia untuk memastikan bahwa proses yang telah direncanakan berjalan lancar. Dengan cara ini, manfaat dari pelaksanaan proyek tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat.

Dalam pelaksanaan pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh masyarakat, seringkali terdapat berbagai kendala, seperti masalah terkait pekerjaan, sumber daya, pengetahuan, dan faktor lainnya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan proses evaluasi guna menilai sejauh mana program tersebut telah dilaksanakan dan untuk mengidentifikasi serta mencari solusi atas kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata.

⁸ Tawai, A dan Yusuf, M. 2017. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan. Kendari: Literacy Institute. hlm 22.

Proses keterlibatan masyarakat dimulai dari tahap perencanaan, pemanfaatan, hingga pengendalian penggunaan ruang, yang kemudian menghasilkan sistem evaluasi untuk kegiatan pengembangan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini memberikan masukan penting bagi pengelolaan pembangunan di masa mendatang. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat krusial agar manfaat dari pembangunan dapat dirasakan oleh masyarakat. Jika partisipasi masyarakat dilaksanakan dengan baik, kendala dan tantangan dalam pembangunan dapat diminimalisir. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan akan menghasilkan hasil yang lebih memuaskan di kemudian hari.

Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan, mulai dari berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan hingga memanfaatkan dan menikmati hasilnya.⁹ Partisipasi masyarakat merupakan bentuk keterlibatan aktif yang mendukung penciptaan pembangunan yang berkelanjutan. Keterlibatan ini sangat penting karena menunjukkan dukungan masyarakat terhadap rencana atau proyek pembangunan yang telah dirancang dan ditentukan oleh perencana. Partisipasi masyarakat diperlukan dalam semua tahap pembangunan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, agar hasil pembangunan dapat dirasakan dan dioptimalkan oleh masyarakat sebagai motor penggerak proyek tersebut.

Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata dapat diartikan sebagai usaha untuk memajukan sebuah desa. Proses ini merupakan perubahan yang direncanakan dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Dengan

⁹ Suryono, A. (2001). Teori dan isu pembangunan. *Universitas Negeri Malang*, (Malang: UM Press), 17, 1-12.

adanya pengembangan desa wisata di suatu daerah, perekonomian masyarakat desa dapat meningkat.¹⁰ Oleh karena itu, peran serta masyarakat sangat penting dalam pengembangan desa wisata agar manfaatnya dapat dirasakan oleh komunitas tersebut.

Masyarakat yang berada di wilayah pengembangan harus didorong untuk mengidentifikasi tujuannya sendiri dan mengarahkan pembangunan pariwisata untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal. Selain mengikutsertakan masyarakat lokal dalam pengambilan Keputusan. Peran penting dari pemerintah, swasta, dan anggota masyarakat lainnya untuk turut ambil bagian dalam pengambilan keputusan dan melihat pentingnya pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, terutama dalam menerima manfaat pariwisata. Dengan demikian, perencanaan pembangunan pariwisata harus mengakomodasi keinginan dan kemampuan masyarakat lokal untuk berpartisipasi serta memperoleh nilai manfaat yang maksimal dari pembangunan pariwisata. Partisipasi masyarakat lokal sangat dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata karena masyarakat lokal sebagai pemilik sumber daya pariwisata yang ditawarkan kepada wisatawan.

Nagari Jawi-Jawi yang terletak di Kabupaten Solok telah tersertifikasi sebagai desa wisata budaya sejak 9 Oktober 2017. Nagari Jawi-Jawi memiliki potensi besar di bidang seni, budaya, dan sastra, terbukti dari adanya berbagai lokakarya seni dan budaya yang rutin diadakan hampir setiap bulan. Desa ini melestarikan berbagai bentuk seni dan budaya, seperti Randai, Tari Tradisional Minangkabau, Pasambahan Minangkabau, Silat Minangkabau, dan masih banyak

¹⁰ Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38-44.

lagi. Dengan potensi budaya yang kuat, pemerintah daerah, pemerintahan nagari, dan masyarakat berupaya menciptakan kampung wisata budaya di Kabupaten Solok. Upaya ini memerlukan dukungan partisipasi masyarakat untuk mendukung pengembangan kampung wisata budaya tersebut. Berdasarkan latar belakang ini, penulis memilih judul penelitian "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Nagari Jawi-Jawi, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok."

Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa sudah banyak ditinjau oleh para peneliti dalam beberapa tahun terakhir, setidaknya ada empat penelitian mengenai permasalahan ini. **Satu**, penelitian yang dilakukan oleh Made Heny Urmila Dewi, dkk dengan judul "Pengembangan Desa Wisata berbasis Partisipasi Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali". Penelitian ini menjelaskan peran masyarakat lokal pada 2 tahap pembangunan, yaitu pengambilan keputusan dan pengambilan manfaat.¹¹ **Kedua**, Penelitian oleh Asep Purnawirawan, dkk dengan judul "Peranan tokoh masyarakat dalam meningkatkan pembangunan desa di desa baru sungai deras kecamatan air hangat timur kabupaten kerinci" dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan pembangunan desa.¹² **Ketiga**, Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Rifqy Widayuni yang berjudul "Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di desa Sidokaton kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus" dalam penelitian ini menjelaskan secara mendalam tentang pengelolaan Desa Wisata dan partisipasi

¹¹ Dewi, M. H. U. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), hlm 129-139.

¹² Irawan, A. P. dkk, 2022. Peranan Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Pembangunan Desa di Desa Baru Sungai Deras Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci. *Jurnal Administrasi Nusantara Maha*, 4(5), hlm 54-62.

masyarakatnya.¹³ **Keempat**, penelitian Selamat Joko Utomo dan Bondan Satriawan dengan judul “Strategi Pengembangan desa wisata di kecamatan karangploso kabupaten Malang”, penelitian ini menjelaskan strategi pengembangan desa wisata melalui analisis SWOT.¹⁴

Berdasarkan tinjauan dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu, terutama terkait dengan lokasi geografisnya. Penelitian sebelumnya banyak fokus pada strategi pengembangan, pengelolaan desa wisata, serta peran tokoh masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Sebaliknya, penelitian ini akan mengkaji berbagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung wisata budaya Jawi-Jawi, dengan menekankan pada tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi sesuai dengan teori yang diterapkan. Penelitian ini juga akan membahas kendala yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan kampung wisata budaya Jawi-Jawi. Diharapkan, penerapan berbagai bentuk partisipasi masyarakat di Nagari Jawi-Jawi dapat mendukung perkembangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat dan pemerintah nagari.

1.2 Rumusan Masalah

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata melibatkan berbagai tahap, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi. Keterlibatan masyarakat sangat krusial dalam pengembangan desa wisata karena mereka merupakan pelaksana dan faktor kunci

¹³ Widayuni, R. 2019. “Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di desa Sidokaton kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”. *Skripsi*. Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan.

¹⁴ Utomo, S. J., & Satriawan, B. 2017. Strategi Pengembangan desa wisata di kecamatan karangploso kabupaten Malang. *Jurnal Neo-Bis*, 11(2), hlm 142-153.

keberhasilan proyek tersebut. Partisipasi ini merupakan bentuk keterlibatan aktif yang mendukung terciptanya pembangunan yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan dan menganalisis bagaimana partisipasi masyarakat berperan dalam pengembangan kampung wisata budaya di Nagari Jawi-Jawi, Kabupaten Solok.

Nagari Jawi-Jawi adalah sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Nagari ini berada di lereng Gunung Talang pada ketinggian sekitar 1500 meter di atas permukaan laut dan memiliki topografi berbukit. Nagari Jawi-Jawi telah ditetapkan sebagai desa wisata budaya di Kabupaten Solok sejak 9 Oktober 2017.¹⁵ Selain itu desa wisata di Kabupaten Solok telah dimasukkan kepada 10 Prioritas Nasional, juga akan dipromosikan melalui sebuah situs promosi desa wisata dari Kemenpar yang dapat diakses oleh seluruh dunia.¹⁶ Hal ini juga diperjelas oleh Wali Nagari Jawi-Jawi, Laswir Malin Putieh yang menyebutkan

“Alhamdulillah, Nagari Jawi-jawi Guguak sudah masuk ke dalam 10 desa prioritas desa wisata budaya di Indonesia dan merupakan satu-satunya desa atau nagari yang ada di Kabupaten Solok dan Provinsi Sumatera Barat”.¹⁷

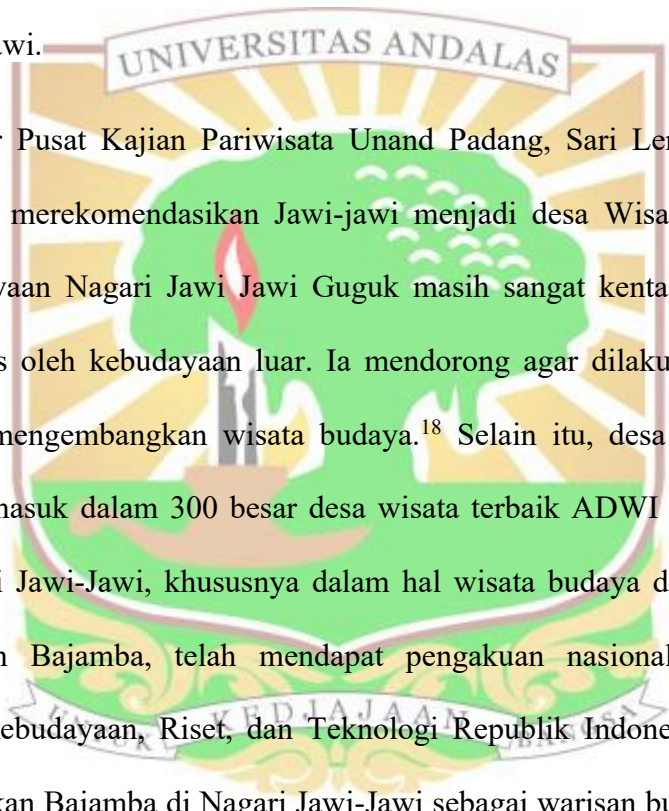
Nagari Jawi-Jawi merupakan daerah yang kaya akan potensi seni, budaya, dan sastra. Daya tarik utama Desa Budaya di Nagari Jawi-Jawi terletak pada keaslian budayanya, yang ditunjukkan dengan rutinnya acara sanggar seni dan budaya yang diselenggarakan hampir setiap bulan. Nagari ini melestarikan beberapa

¹⁵ Dekadepos.com, 2019, Nagari Jawi-Jawi Guguak Menuju Desa Wisata Budaya, <https://www.dekadepos.com/nagari-jawi-jawi-guguak-menuju-desa-wisatabudaya/> (diakses pada 05 Desember 2022 Jam 19.30).

¹⁶ Minangsatu.com, 2017, Nagari Jawi-Jawi Menuju 10 Desa Wisata Budaya Nasional, https://minangsatu.com/nagari-jawijawi-menuju-10-desa-wisata-budaya-nasional_743 (diakses pada 21 Februari 2023 Jam 20.00).

¹⁷ Dekadepos.com. Op.Cit.

bentuk seni dan budaya, seperti Randai, Tari Tradisional Minangkabau, Pasambahan Minangkabau, Silat Minangkabau, dan masih banyak lagi. Dalam upaya membangun desa wisata yang berorientasi pada budaya, masyarakat dan pemerintahan Kabupaten Solok, yang dipimpin oleh wali nagari dan stafnya, secara aktif mempromosikan berbagai seni tradisional. Pelaksanaan program ini diharapkan dapat memberikan hasil yang baik bagi pembangunan daerah, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan penopang perekonomian di Nagari Jawi-Jawi.



Direktur Pusat Kajian Pariwisata Unand Padang, Sari Lenggogeni, yang aktif dan ikut merekomendasikan Jawi-jawi menjadi desa Wisata, mengatakan aspek kebudayaan Nagari Jawi Jawi Guguk masih sangat kental, masih belum begitu tergerus oleh kebudayaan luar. Ia mendorong agar dilakukan pelestarian dengan pola mengembangkan wisata budaya.¹⁸ Selain itu, desa wisata budaya Jawi-Jawi termasuk dalam 300 besar desa wisata terbaik ADWI 2023.¹⁹ Potensi budaya Nagari Jawi-Jawi, khususnya dalam hal wisata budaya dan adat istiadat seperti Makan Bajamba, telah mendapat pengakuan nasional. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah resmi mengakui Makan Bajamba di Nagari Jawi-Jawi sebagai warisan budaya takbenda. Adat istiadat ini disaksikan dalam berbagai acara, seperti pada upacara tanam padi, pembentukan Lembaga Dewan Adat Alam Minangkabau (LKAAM), pesta pernikahan, dan berbagai acara masyarakat lainnya.

¹⁸ Website resmi Nagari Jawi-Jawi, 2019, Nagari Jawi-Jawi Keren. Dengan Konsep Slow Tourism, Puluhan Bule Nikmati Suasana Perkampungan, https://jawijawiguguk-slk.desa.id/web/c_home/get_detail_berita/7 (Diakses 21 Februari 2023 Jam 20.30).

¹⁹ https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kampung_budaya_jawijawi (Diakses 02 Juni 2023 Jam 15.23)

Pengelola kampung wisata budaya telah menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk para tamu, termasuk tamu dari mancanegara. Kegiatan tersebut meliputi penyambutan tamu dengan tingkuluak, kesempatan menikmati kuliner bajamba, dan pilihan untuk tinggal di rumah adat yang dipisahkan berdasarkan jenis kelamin. Pada malam hari, pengunjung berkesempatan untuk menikmati hiburan adat, seperti randai, talempong pacik, tari gelombang, silat, dan berbagai pertunjukan seni lainnya. Selain itu, wisatawan juga berinteraksi dengan masyarakat setempat dengan mengikuti kegiatan parlemen ota lapau, yaitu permainan koa oleh para lelaki bersama para aktor Jawi-Jawi dari pukul 19.00 hingga 23.00 di lapau (warung).²⁰

Pemerintah daerah Kabupaten Solok menginisiasi kampung wisata budaya dengan tujuan untuk menerapkan model pariwisata berbasis masyarakat yang berupaya meningkatkan pemberdayaan masyarakat setempat. Desa Jawi-Jawi terkenal dengan kekayaan seni, budaya, dan sastranya. Desa Jawi-Jawi memiliki potensi budaya yang besar untuk wisata budaya karena memiliki kekayaan adat istiadat, khususnya tradisi Makan Bajamba. Makan Bajamba dari Desa Jawi-Jawi telah resmi ditetapkan sebagai acara budaya tak benda nasional oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Makan Bajamba diselenggarakan untuk memperingati berbagai peristiwa, antara lain dimulainya penanaman padi, pembentukan Lembaga Dewan Adat Alam Minangkabau (LKAAM), pesta perkawinan, dan berbagai kegiatan lain yang melibatkan pemuda dan pemudi masyarakat.

²⁰ Ibid., hlm. 11

Gambar 1. 1 Kegiatan Wisata Budaya Di Nagari Jawi-Jawi



Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti tahun 2026 (Makan Bajamba Dan Acara Adat di Nagari Jawi-Jawi) berasal dari Dokumentasi dari Pemerintahan Nagari Jawi-Jawi

Dalam kampung budaya ini, rumah gadang dimanfaatkan sebagai ikon sekaligus sebagai homestay bagi wisatawan yang mengunjungi kampung budaya secara khusus dan Kabupaten Solok pada umumnya. Proses pengembangan kampung budaya ini mengutamakan pendekatan bottom-up dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal.²¹ Kampung Wisata Budaya Nagari Jawi-Jawi, yang dibina oleh Kementerian Pariwisata sejak tahun 2018 dan Tourism Development Centre (TDC) Universitas Andalas, juga berfungsi sebagai pusat studi banding untuk daerah di Sumatera Barat dan Sumatera.²² Konsep kampung budaya ini mengedepankan integrasi dengan masyarakat lokal dan melibatkan

²¹ Mardianto, N. E., Helmi, H., & wahyuni Syarfi, I. 2022. Analisi Pembangunan Wilayah Pedesaan Berbasis Pengembangan Kampung Budaya (Studi Kasus: Nagari Jawi-Jawi, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok). *Menara Ilmu*, 16(2). hlm 46.

²² Kemenparekraf.go.id, Desa Wisata Kampung Budaya Jawi-jawi, https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kampung_budaya_jawijawi (diakses pada 05 Desember 2022 Jam 19.50).

partisipasi langsung dalam kegiatan tradisional, seperti yang dilakukan oleh penduduk asli.

Keberagaman budaya di Nagari Jawi-Jawi mendorong para wisatawan, baik mancanegara maupun domestik, untuk menjelajahi kawasan tersebut. Namun demikian, arus wisatawan ke Desa Budaya Jawi-Jawi sebagai perwujudan desa budaya tersebut belum mencapai angka yang signifikan. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Pokdarwis Nagari Jawi-Jawi yang menjelaskan bahwa:

“Untuk saat ini kami sangat kurang dalam hal promosi dan juga tenaga IT seperti untuk yang membuat brosur, admin instagram, facebook dan juga youtube belum ada sampai sekarang”²³

Meskipun telah ditetapkan sebagai Desa Budaya, Nagari Jawi-Jawi masih minim informasi tentang keberadaannya. Hal ini terutama disebabkan oleh minimnya tenaga ahli teknologi informasi yang mampu memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, situs web, dan YouTube secara efektif untuk mempromosikan potensi wisatanya. Kekurangan ini erat kaitannya dengan minimnya informasi dan iklan desa yang memadai. Desa budaya ini telah dikunjungi oleh berbagai sekolah dan individu.²⁴ Meskipun telah dikenal sebagai objek wisata alam unggulan di Provinsi Sumatera Barat, Desa Budaya Nagari Jawi-Jawi Kabupaten Solok belum mengalami peningkatan kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun. Berikut ini adalah informasi mengenai jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Budaya Jawi-Jawi dari tahun 2017 hingga tahun 2021

²³ Wawancara dengan Bapak Beyan Putra Albert , ketua Pokdarwis Nagari Jawi-Jawi di Kantor Bupati Kab. Solok, 23 September 2023

²⁴ Admiral, A., Yulika, F., Citrawati, A. A. I. A., & Rahmatika, S. F. 2019. The Making of Cultural Village In Nagari Jawi-Jawi, Gunung Talang District, Solok Provience, West Sumatera. Batoboh: *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), hlm 58-68.

Tabel 1.1 Kunjungan Wisatawan ke Kampung Budaya Nagari Jawi-Jawi

No	Tahun	Asing	Domestik	Jumlah
1.	2017	17	81	98
2.	2018	27	54	81
3.	2019	18	68	86
4.	2020	2	62	64
5.	2021	-	22	22
6.	2022	-	34	34
Jumlah		64	321	385

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti tahun 2026

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, terlihat bahwa belum ada peningkatan kunjungan wisatawan ke Nagari Jawi-Jawi. Temuan ini menunjukkan bahwa pariwisata di Nagari Jawi-Jawi belum memberikan dampak yang berarti bagi perekonomian setempat. Selain itu, selama pembangunan desa budaya, masyarakat terlihat kurang proaktif dalam mempromosikan dan menyebarluaskan informasi tentang desa tersebut, baik melalui media sosial maupun secara langsung. Akibatnya, pembangunan desa wisata budaya di Nagari Jawi-Jawi belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari Ketua Pokdarwis Nagari Jawi-Jawi bahwa:

“Masyarakat Nagari Jawi-jawi hanya sebagian kecil yang sadar akan pariwisata jadi untuk peningkatan ekonomi belum menyeluruh, hanya beberapa masyarakat saja yang dapat ditunjuk untuk menerima wisatawan.”²⁵

Masyarakat di Nagari Jawi-Jawi kurang menyadari potensi pariwisata di daerah mereka, yang berpotensi menjadi aset penting dan berdampak positif bagi perekonomian setempat. Berdasarkan hasil wawancara, hanya 10% masyarakat

²⁵ Wawancara dengan Bapak Beyan Putra Albert , ketua Pokdarwis Nagari Jawi-Jawi di Kantor Bupati Kab. Solok, 23 September 2023

yang menyadari keuntungan dari prospek pariwisata di desa, sedangkan sebagian besar masyarakat kurang menyadari potensi pariwisata di daerah mereka. Akibatnya, tingkat partisipasi masyarakat dalam pembentukan desa wisata budaya masih belum jelas.

Keterlibatan masyarakat Nagari Jawi-Jawi, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok dalam perencanaan pembangunan, terutama melalui berbagai tahap Musrenbang, menunjukkan keterlibatan masyarakat masih tergolong minim. Berdasarkan data daftar hadir pertemuan Musrenbang di Nagari Jawi-Jawi, tampak bahwa partisipasi masyarakat minim, dengan mayoritas peserta adalah perangkat Nagari, BPN, kepala jorong, dan ninik mamak, sedangkan masyarakat umum hanya dihadiri oleh beberapa orang. Meskipun banyak undangan yang disebarkan, hanya sedikit masyarakat yang hadir dalam acara Musrenbang tersebut. Akibatnya, perencanaan yang dihasilkan kurang mendapatkan saran dan masukan dari masyarakat untuk pengembangan kampung wisata budaya Nagari Jawi-Jawi. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan pembangunan masih tergolong rendah.

Selain itu, dari data yang didapatkan dari sekretaris nagari bahwa masyarakat banyak mengikuti rapat pada saat rembug Jorong, sedangkan pada saat kegiatan Musrenbang di Nagari hanya beberapa masyarakat perwakilan dari jorong yang ikut dalam kegiatan Musrenbang Nagari. Selain itu, pengurus pokdarwis sebagai bagian dalam pengembangan kampung wisata budaya sangat jarang mengadakan rapat khusus dalam perencanaan pengembangan kampung wisata budaya, melainkan kegiatan perencanaannya digabungkan dengan Musrenbang Nagari. Sehingga, perencanaan khusus dalam meningkatkan

kampung wisata budaya masih kurang karena kegiatan perencanaannya masih disamakan dengan kegiatan Musrenbang untuk Pembangunan di Nagari Jawi-Jawi.

Gambar 1. 2 Kegiatan Musyawarah dan Rembug Jorong



Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti tahun 2026 berasal dari Dokumentasi Pemerintahan Nagari Jawi-Jawi

Berdasarkan analisis peneliti terhadap situasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Nagari Jawi-Jawi saat ini masih belum optimal. Peneliti menganggap bahwa pemberdayaan masyarakat adalah kunci untuk mencapai kemajuan dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya, yang tentu memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri. Selain itu, bantuan pemerintah sangat penting untuk mendukung program masyarakat Nagari Jawi-Jawi dalam upayanya membangun desa wisata budaya ini. Dukungan ini diharapkan nantinya akan dapat menumbuhkan kreativitas, inovasi, dan pendidikan di antara berbagai kelompok, sekaligus memastikan manajemen program yang efektif dan profesional. Pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan berdasarkan informasi latar belakang dari fenomena yang telah dikemukakan adalah:

Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata budaya di Nagari Jawi-Jawi, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok Tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan berbagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata budaya di Nagari Jawi-Jawi, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok.
2. Untuk mendeskripsikan berbagai kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam proses pembentukan dan pengembangan desa wisata budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu politik yang berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmiah untuk penelitian yang berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan desa atau nagari.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi dan masukan kepada Pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan terkait lainnya tentang pelibatan masyarakat dalam pembangunan desa wisata budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran bagi Pemerintah

desa/nagari, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam pengembangan desa wisata di Indonesia.

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan masyarakat terkait partisipasi masyarakat dalam menunjang kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Sehingga dapat mengetahui bagaimana proses dan hasil dari adanya pemberdayaan ini.
- b. Bagi pengelola Desa Wisata Bromohlan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi serta refleksi dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan masyarakat kedepannya.
- c. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam pengambilan kebijakan-kebijakan khususnya kebijakan terkait pemberdayaan masyarakat.

